

HUBUNGAN ANTARA ISTILAH INFORMASI PENANGANAN COVID-19 DI MEDIA BERITA ONLINE DENGAN SIKAP MASYARAKAT DESA CIMANGGIS KECAMATAN BOJONGGEDE KABUPATEN BOGOR

Imaddudin¹, Asima Oktavia Sitanggang², Al Khansa Maghfira Izzatie Putri Bachtiar³,
Rahkmat Priyadi⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: imaddudin@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Sepanjang tahun 2020-2021, Indonesia banyak mengeluarkan kebijakan antisipasi Covid 19, Keluarnya kebijakan-kebijakan tersebut juga diiringi dengan penambahan istilah-istilah baru. Akan tetapi, kebijakan dan istilah baru tersebut tidak diikuti dengan penurunan angka kasus di Indonesia. Terdapat kesenjangan yang terletak pada angka kasus positif yang kian meningkat setiap bulannya. Dari laporan Kompas (2020), hingga pada tanggal 13 Desember 2020 kasus positif di Indonesia diakumulasikan sudah mencapai 617.820 dengan angka kenaikan 6.189 dalam 24 jam terakhir. Ketidapatuhan terhadap protokol kesehatan berakar dari sikap masyarakat terhadap bahaya COVID-19. yang masih kurang. Informasi yang diperoleh masyarakat sangat bertumpu pada media online untuk mendapat informasi. Tidak dapat ditampik bahwa eksistensi media online saat ini kian naik menjadi sorotan khalayak, sebab terus menghadirkan berbagai macam berita dan informasi terkait COVID-19. dari berbagai penjurur. Penelitian ini secara kuantitatif eksplanasi dengan pendekatan secara sistematis dan penjelasan yang terukur. Adapun populasinya warga Cimanggis Bogor berjumlah 22.971 Jiwa dengan Teknik sampel random sampling menggunakan rumus Slovin sebanyak 100 sampel. *Grand theory* adalah teori kognitif, *middle theory* adalah teori SOR, dan teori Integrasi Informasi untuk *applied theory*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan valensi informasi dengan sikap kognitif sebesar 0.293 (rendah), sikap afektif 0,029 (sangat rendah), dan sikap konatif 0,265 (rendah). Sedangkan hubungan bobot informasi dengan sikap kognitif, menunjukkan 0, 347 (rendah), afektif -0,002 (tidak memiliki kontribusi), dan konatif 0, 248 (rendah) maka hubungan istilah pada informasi penanganan COVID-19. di media online terhadap sikap masyarakat Desa Cimanggis, Bojonggede, disimpulkan bahwa istilah informasi penanganan Covid-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap kognitif maupun sikap konatif.

Kata Kunci : Istilah Penanganan COVID-19, Valensi dan Bobot Informasi, Sikap Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Di akhir tahun 2019, dunia dipenuhi dengan berita virus Corona atau yang disebut juga dengan COVID-19. Virus ini

diketahui memiliki penularan yang sangat cepat dan menyerang sistem pernapasan manusia hanya melalui kontak fisik saja. *World Health Organization* (WHO) akhirnya

memutuskan pandemi global dikarenakan virus COVID-19.

Strategi preventif COVID-19 segera dilakukan di sejumlah negara agar tidak menyebar semakin luas. Seperti Jepang yang menerapkan tiga pilar utama, dengan melakukan deteksi dini dan respons cepat terhadap kluster baru; meningkatkan perawatan secara intensif dan pengamanan sistem pelayanan medis untuk pasien yang sakit parah, termasuk peralatan medis; dan memodifikasi perilaku masyarakat dengan menerapkan 3C (*San Mitsu*), atau tinggal di rumah secara sukarela. 3C sendiri merupakan himbauan pemerintah Jepang kepada masyarakatnya untuk menghindari tiga hal, yaitu: (1) *closed spaces* (ruangan tertutup), (2) *crowded places* (tempat ramai), dan (3) *close contact* (kontak dekat). (www.ipsk.lipi.go.id).

Sementara itu, Korea Selatan menerapkan beberapa strategi untuk meredam kasus penyebaran COVID-19. di dalam negeri, yaitu (1) melakukan komunikasi risiko kepada masyarakatnya berupa pemahaman bahwa COVID-19 merupakan virus yang berbahaya; (2) transparansi data kasus positif COVID-19 dan melakukan *tracing* kepada siapa saja yang berkontak dengan pasien yang terkonfirmasi positif; (3) melakukan isolasi secara intensif kepada pasien yang positif dan orang-orang yang beresiko tinggi; (4) menyediakan layanan konseling gratis; dan (5) tidak menerapkan *lockdown* (Kompas, 17 April 2020). Dari wilayah Asia Tenggara, Vietnam sebagai negara tetangga juga

sukses dalam mengatasi COVID-19. Dilansir dari BBC News (2020), Vietnam baru mengabari kasus kematian COVID-19 pertama pada tanggal 31 Juli 2020. Dikutip dari Tempo (31 Mei 2020), Vietnam menerapkan serangkaian strategi, mulai dari respons cepat pemerintah di awal pandemi, pelacakan ketat kontak, produksi tes COVID-19 secara masif, karantina wilayah, serta komunikasi publik yang efektif untuk menghadapi virus tersebut.

Setelah mengumumkan kasus pertamanya pada tanggal 2 Maret 2020 (www.cnnindonesia.com), Indonesia mulai mengeluarkan berbagai kebijakan, yang pertama adalah *Physical Distancing* pada tanggal 24 Maret 2020. Presiden Joko Widodo mengatakan kebijakan *Physical Distancing* atau menjaga jarak aman antar warga merupakan strategi yang efektif karena sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia (Kompas, 24 Maret 2020). Namun, tidak selang beberapa lama, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diresmikan pada tanggal 31 Maret 2020 (www.setkab.go.id).

Tujuan diberlakukannya PSBB adalah untuk memperkuat kebijakan *Physical Distancing* juga menekan angka kasus positif yang sudah mencapai 1.528 pada saat itu. (www.kompas.com).

Presiden Joko Widodo juga menyampaikan bahwa pemberlakuan kebijakan PSBB didasarkan pada status kedaruratan kesehatan masyarakat akibat virus Corona atau COVID-19. (Kompas, 31

Maret 2020). Kebijakan PSBB ini tercantum dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19. (Kompas, 10 April 2020).

Mulai dari tentang virus itu sendiri, cara penyebarannya, cara pencegahan dininya, dampaknya ke berbagai bidang, dan lain-lain. Adapun hal baru lainnya yang tidak bisa dipungkiri masyarakat adalah memahami dan menguasai terminologi COVID-19. atau mudahnya dikenal sebagai istilah-istilah yang berkaitan COVID-19. Perlu diketahui bahwa ada banyak sekali istilah terkait COVID-19. dari awal pandemi hingga sekarang. Sejumlah istilah yang tergolong baru juga termuat dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus atau COVID-19 (www.indonesia.go.id).

Sepanjang tahun 2020-2021 Indonesia terbilang banyak mengeluarkan kebijakan, baik dari skala nasional sampai skala daerah (lokal). Mulai dari *Physical Distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, *New Normal*, hingga yang terbaru adalah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Keluarnya kebijakan-kebijakan tersebut juga diiringi dengan penambahan istilah-istilah baru. Akan tetapi, kebijakan dan istilah baru tersebut tidak diikuti dengan penurunan angka kasus di Indonesia. Terdapat kesenjangan yang terletak pada angka kasus positif yang kian meningkat setiap bulannya (Tabel 1). Dari laporan Kompas

(2020), hingga pada tanggal 13 Desember 2020 kasus positif di Indonesia diakumulasikan sudah mencapai 617.820 dengan angka kenaikan 6.189 dalam 24 jam terakhir.

Tabel 1. Data Kesenjangan Kasus Positif Dengan Kebijakan Penanganan Covid-19 di Indonesia

No.	Bulan	Tanggal	Total Kasus	Kebijakan
1	Maret	31 Maret 2020	1.528	<i>Physical Distancing & PSBB</i>
2	April	29 April 2020	9.771	Pembatasan Sosial Berskala Besar
3	Mei	31 Mei 2020	26.473	Pembatasan Sosial Berskala Besar *(<i>Persiapan New Normal</i>)
4	Juni	30 Juni 2020	56.385	<i>New Normal</i>
5	Juli	30 Juli 2020	106.336	Adaptasi Kebiasaan Baru
6	Agustus	31 Agustus 2020	174.796	Adaptasi Kebiasaan Baru
7	September	30 September 2020	287.008	Adaptasi Kebiasaan Baru
8	Oktober	25 Oktober 2020	389.712	Adaptasi Kebiasaan Baru
9	November	30 November 2020	538.883	Adaptasi Kebiasaan Baru
10	Desember	13 Desember 2020	617.820	Adaptasi Kebiasaan Baru

Sumber: Kompas, 2021

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara daring pada tanggal 7-14 September di seluruh Indonesia, dari 90.967 responden, tercatat 55 persen responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena tidak adanya sanksi. Adapun 39 persen lainnya beralasan karena tidak ada penderita COVID-19 di lingkungan sekitar mereka. 33 persen karena menyulitkan pekerjaan mereka, 23 persen mengatakan alat pelindung diri seperti masker, face shield cenderung mahal. Sementara itu 21 persen tidak mematuhi karena mengikuti orang lain, dan 19 persen lainnya beralasan aparat atau pimpinan tidak memberikan contoh (Liputan6, 28 September 2020). Dilansir dari laman Kompas (17 Oktober 2020), Joni Wahyudi, Ketua Satuan Tugas COVID-19 provinsi Jawa Timur juga menerangkan perihal yang sama bahwa masih banyak terjadi “kecolongan”. Berdasarkan survei yang dilakukan timnya selama empat bulan, hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang COVID-19., tetapi kurang dalam implementasinya.

Ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan sebenarnya berakar dari sikap yang masih kurang. Jika sikap yang dimiliki masyarakat negatif, maka segala macam bentuk pencegahannya pun akan sia-sia. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmayani, Hanif, dan Azis (2014) yang dikutip oleh Lestari (2020), bahwa sikap dan tindakan pencegahan seperti

preventif dan kuratif seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Maka dari itu, pengetahuan dan sikap merupakan faktor dominan karena menentukan bagaimana seseorang atau individu bertindak dalam upaya pencegahan penyakit.

Di sisi lain, media massa merupakan sumber bagi masyarakat untuk mencari informasi, khususnya pada media berita *online* selama masa pandemi ini. Media *online* secara umum dapat dijelaskan sebagai segala jenis media komunikasi yang menggunakan koneksi internet penggunaannya untuk mengaksesnya (Syaipudin, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan UC Browser pada tahun 2016, sebanyak 95,4 persen pengguna internet di Indonesia lebih memilih membaca berita melalui ponsel pintar atau *smartphone* (Liputan6, 05 Agustus 2016). Sedangkan sisanya 45,9 persen melalui televisi, 20,9 persen dari majalah atau koran, 15,3 persen dari komputer, serta 6,7 persen melalui radio. Seiring tahun penetrasi internet di Indonesia pastinya akan terus bertambah. Hingga kini jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 196,7 juta jiwa pada periode 2019-kuartal II/2020 (APJII). Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9 persen dibandingkan pada tahun 2018 (Katadata, 11 November 2020).

Tidak dapat ditampik bahwa eksistensi media *online* saat ini kian naik menjadi sorotan khalayak, sebab terus menghadirkan berbagai macam berita dan informasi terkait COVID-19. dari berbagai

penjuru. Dari survei yang dilakukan oleh YouGov pada tanggal 18 Mei 2020, tingkat kepercayaan publik terhadap media selama pandemi dapat dikatakan cukup tinggi, yakni sebesar 68 persen. Akan tetapi, angka tersebut masih kalah tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kepercayaan publik kepada tenaga medis yang mencapai 95 persen, saudara 78 persen, dan pemerintah 76 persen. (www.data.tempo.co).

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa media tetap memiliki andil dalam mempengaruhi sikap masyarakat terhadap COVID-19. Hal ini terjadi karena di tengah derasnya berita mengenai COVID-19, informasi tersebut bercampur dengan disinformasi dan misinformasi. Sebagai akibat, keraguan khalayak terhadap informasi COVID-19 yang diberitakan oleh media pun muncul. Indiyati et al. (2020) juga menjelaskan bahwa perilaku konsumsi media masyarakat selama pandemi mengalami perubahan. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan media arus utama yang memiliki kredibilitas tinggi sebagai sumber informasi, tetapi juga mencari media alternatif lain sebagai rujukan hingga berujung ke media sosial. Dikarenakan perilaku konsumsi media tersebut, benturan informasi antara media yang satu dengan yang lainnya pun terjadi. Media sebagai tumpuan masyarakat harus memahami permasalahan ini dan mencoba untuk terus mengantisipasi agar tidak

terjadi kekeliruan dalam menyajikan sebuah informasi.

Adapun Bojonggede yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di daerah Bogor, Jawa Barat yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kecamatan Bojonggede pada 2018 sebanyak 352.693 jiwa. Sementara itu, penduduk yang tinggal di Desa Cimanggis sebanyak 22.971 orang (6,51%), terdiri dari 11.718 laki-laki dan 11.253 perempuan. Kecamatan Bojonggede sendiri merupakan salah satu dari 40 Kecamatan di Kabupaten Bogor yang dikategorikan sebagai zona merah persebaran COVID-19 (Kompas, 31 Agustus 2020). Sebagai daerah yang berdekatan dengan pusat perkotaan, Kecamatan Bojonggede memiliki resiko persebaran Covid-19 yang terbilang cukup tinggi, oleh karena itu, hingga kini Kecamatan Bojonggede dan beberapa wilayah kecamatan lainnya masih diberlakukan kebijakan PSBB Pra-Adaptasi Kebiasaan Baru yang dimulai dari tanggal 23 November sampai 23 Desember 2020. (www.republika.co.id).

Terdapat keterkaitan antara pengaruh media berita *online* dengan lokasi fokus penelitian. Dari survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, jumlah pengguna internet di provinsi Jawa Barat merupakan yang terbesar, yakni 35,1 juta orang (Katadata, 11 November 2020). Dari data tersebut menjadi hal yang sangat

relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan pengguna media, termasuk Bojonggede yang masuk dalam wilayah Jawa Barat.

Media berita *online* juga dipilih karena saat ini sudah banyak sekali media-media yang konvergensi dalam bentuk digital. Penetrasi internet di Indonesia pun juga termasuk tinggi, khususnya wilayah Jawa Barat. Dari segi kebaruan, media berita *online* juga lebih unggul, sebab setiap jamnya selalu menghadirkan informasi-informasi baru yang terkini. Peneliti juga ingin mengukur sejauh mana kejelasan informasi yang disampaikan media berita *online*. Kejelasan informasi ini menjadi bagian penting dalam proses penyampaian informasi. Penggunaan bahasa yang baku menjadi alasan mengapa beberapa orang kesulitan dalam memahami sebuah informasi. Jika dikaitkan dalam permasalahan penelitian ini, sangatlah menarik untuk mengetahui sejauhmana peran media berita *online* dalam membantu membentuk sikap masyarakat Bojonggede untuk memahami istilah-istilah terkait informasi penanganan COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif digunakan untuk mengetahui atau mengukur hubungan di antara dua variabel melalui sebuah instrumen penelitian.

Mulyadi (2011) mendefinisikan penelitian sebagai sebuah proses kegiatan yang dilakukan dengan langkah-langkah

tertentu yang bertujuan untuk mengetahui jawaban atau fakta-fakta secara teliti dan kritis. Musianto (2002) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sangat definit atau spesifik. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari pandangan sifat realitas, pendekatan kuantitatif memandang realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, dan difragmentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksplanasi. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksplanasi, dimana objek telaahan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan (Mulyadi, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kecamatan Bojonggede yang memiliki jumlah penduduk 352.693 ribu jiwa (Badan Pusat Statistika Kabupaten Bogor, 2019). Melalui Teknik Random Sampling dengan rumus Slovin

$$n = \frac{22.971}{1 + (22.971 \times (10\%)^2)}$$

$$n = \frac{22.971}{1 + (22.971 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{22.971}{230,71}$$

$$n = 99,56 \text{ (dibulatkan menjadi 100 orang)}$$

3. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisa dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) terdapat beberapa temuan, terutama dalam analisa bivariat.

1. Hubungan Valensi Informasi Dengan Sikap Kognitif, Afektif, dan Konatif

Didapatkan hasil yang signifikan antara valensi informasi dengan aspek kognitif adalah 0,002. Dikarenakan signifikansi $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara valensi informasi dalam informasi penanganan COVID-19 dengan sikap kognitif masyarakat di daerah Bojonggede, Bogor dengan koefisien korelasi sebesar 0,293 (rendah).

Tabel 1. Valensi Informasi vs. Aspek Kognitif

Valensi Informasi VS Aspek Kognitif	Hasil Analisa
Pearson Correlation	0,293
Sig. (2-tailed)	0,002
Jumlah Responden	111

Sedangkan Valensi dengan sikap afektif didapatkan hasil bahwa valensi informasi tidak memiliki hubungan dengan sikap afektif masyarakat Bojonggede. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi sebesar 0,765 ($0,765 > 0,05$) yang bermakna H_0 diterima, juga diperkuat dengan nilai koefisien korelasi yang hanya sebesar 0,029 (sangat rendah).

Tabel 2. Valensi Informatif vs. Aspek Afektif

Valensi Informasi VS Aspek Afektif	Hasil Analisa
Pearson Correlation	0,029
Sig. (2-tailed)	0,765
Jumlah Responden	111

Adapun valensi dan sikap konatif menunjukkan diperoleh hasil yang signifikan antara valensi informasi dan sikap konatif yakni 0,005. Dengan nilai $0,005 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, yang mana terdapat hubungan yang signifikan antara valensi informasi dalam informasi penanganan COVID-19 dengan konatif masyarakat dengan koefisien korelasi sebesar 0,265 (rendah).

Tabel 3. Valensi Informatif vs. Aspek Konatif

Valensi Informasi VS Aspek Konatif	Hasil Analisa
Pearson Correlation	0,265
Sig. (2-tailed)	0,005
Jumlah Responden	111

2. Hubungan Bobot Informasi Dengan Sikap Kognitif, Afektif, dan Konatif

Didapati hasil bahwa bobot informasi memiliki hubungan atau korelasi dengan sikap kognitif masyarakat di daerah Bojonggede dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 atau $< 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bobot informasi dalam informasi penanganan COVID-19 dengan sikap kognitif masyarakat di daerah Bojonggede, dengan korelasi sebesar 0,347 (rendah).

Tabel 4. Valensi Bobot Vs. Aspek Kognitif

Valensi Bobot Vs Aspek Kognitif	Hasil Analisa
Pearson Correlation	0,347
Sig. (2-Tailed)	0,000
Jumlah Responden	111

Sedangkan bobot informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap afektif masyarakat di daerah Bojonggede. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,983 atau $> 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 diterima. Diperkuat dengan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,002 yang juga berarti tidak terdapat kontribusi hubungan antara dua variabel.

Tabel 5. Valensi Informasi vs. Aspek Afektif

Valensi Bobot VS Aspek Afektif	Hasil Analisa
Pearson Correlation	-0,002
Sig. (2-tailed)	0,983

Jumlah Responden 111

Adapun bobot informasi dengan sikap konatif memiliki hubungan atau korelasi. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,009 atau $< 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara bobot informasi dalam informasi penanganan COVID-19 dengan sikap konatif masyarakat di daerah Bojonggede dengan koefisien korelasi sebesar 0,248 (rendah).

Tabel 6. Valensi Informasi vs. Aspek Konatif

Valensi Bobot VS Aspek Konatif	Hasil Analisa
Pearson Correlation	0,248
Sig. (2-tailed)	0,009
Jumlah Responden	111

Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kepedulian dan rasa takut masyarakat Desa Cimanggis terhadap pemberitaan COVID-19. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dianggap sebagai peraturan saja tanpa menumbuhkan kesadaran untuk melakukan pencegahan. Dengan kata lain, pemakaian masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dilakukan hanya sebagai ajang formalitas semata, bukan karena kepedulian dan rasa takut atas virus itu sendiri. Keyakinan yang

besar bahwa keberadaan Tuhan lebih kuat daripada ilmu pengetahuan (*sains*) yang membuktikan bahaya virus COVID-19 menjadi faktor utama sikap afektif masyarakat tersebut. Karena agama digadang sebagai salah satu medium yang dapat dijadikan sandaran untuk meminimalisir rasa takut dan kepanikan yang melanda (Ridho, 2020). Dengan dalih bahwa Tuhan senantiasa selalu melindungi hamba-Nya, menjadikan masyarakat acuh tak acuh akan wabah mematikan ini. Sikap acuh tak acuh ini jelas membahayakan setiap individu. Padahal, melindungi satu nyawa sama dengan melindungi seluruh umat manusia (Ridho, 2020). Kentalnya kepercayaan masyarakat ini lah, yang menjadi landasan rendahnya sikap afektif masyarakat terhadap COVID-19. Padahal, agama dapat membebaskan individu dari belenggu kekejaman secara akal sehat sesuai dengan kemajuan teknologi komunikasi, informasi, maupun ilmu pengetahuan lainnya jika diimani dengan sebagaimana mestinya (Ridho, 2020).

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan sikap kognitif dan konatif yang masing-masing memiliki hubungan dengan valensi informasi maupun bobot informasi. Akan tetapi, dari hasil yang menunjukkan bahwa valensi dan bobot informasi masing-masing memiliki hubungan dengan sikap kognitif dan sikap konatif, dapat membuktikan asumsi dari teori kognitif, yakni tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman individu tentang situasi yang berhubungan

dengan tujuan (Sutarto, 2017). Dengan demikian, dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa segala informasi mengenai COVID-19 jelas mempengaruhi kognitif masyarakat di daerah Bojonggede, baik informasi yang positif maupun negatif sekalipun. Dengan mengakses media massa, masyarakat di daerah Bojonggede merasa bahwa hal itu dapat menambah pengetahuan dan juga informasi terkini terkait dengan perkembangan COVID-19. Media massa juga membantu mereka dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penanganan COVID-19. Hal ini merupakan bentuk dari terdapatnya hubungan antara sikap kognitif masyarakat dengan informasi terkait COVID-19.

Sejalan dengan asumsi teori kognitif, adanya hubungan antara valensi dan bobot informasi masing-masing dengan sikap kognitif dan konatif juga membuktikan asumsi dari teori integrasi informasi, yang mana sikap seorang individu dapat terbentuk dengan cara mengintegrasikan informasi, baik itu positif maupun negatif (Littlejohn & Foss, 2014, hal 111). Dari hasil penelitian ini, informasi COVID-19 yang bersumber dari media massa, khususnya media *online* secara jelas mempengaruhi pembentukan sikap masyarakat Bojonggede.

Di lain sisi, tidak terdapat hubungan antara sikap afektif dengan informasi terkait COVID-19. Hal ini terjadi karena kepedulian masyarakat terhadap pandemi masih kurang atau belum mencapai *sense of crisis* (kepekaan terhadap krisis). Jika

dikaitkan dengan teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*), hasil penemuan dapat dikatakan belum terbukti. Sebab, dalam teori S-O-R, perubahan sikap tidak hanya meliputi kognitif dan konatif saja, namun juga dengan sikap afektif. Sikap afektif yang rendah bisa disebabkan oleh penerimaan stimulus yang kurang oleh komunikan (*organism*). Dalam teori S-O-R, faktor lingkungan bisa menjadi penentu penerimaan stimulus. Dalam hal ini, faktor lingkungan sekitar masyarakat Bojonggede bisa menjadi penyebab mengapa segala jenis informasi COVID-19 yang telah disampaikan oleh media massa tidak terimplementasi dengan baik. Faktor lingkungan ini bisa berawal dari permasalahan simpang siurnya informasi yang beredar di media massa, sehingga membuat masyarakat memiliki keraguan dan berujung kurang peduli, atau bahkan tidak menganggap COVID-19 sebagai ancaman yang besar.

Derasnya arus informasi selama pandemi tidak menutup kemungkinan bagaimana masyarakat bersikap terhadap COVID-19 sekarang ini. Di tengah arus tersebut, seluruh informasi bisa tertukar satu sama lain, termasuk dengan hoaks atau informasi palsu yang beredar di jagat maya, yang mana akhirnya seluruh informasi tersebut dikonsumsi langsung oleh masyarakat tanpa mengecek ulang terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Indiyanti et.al (2020) bahwa selama pandemi, masyarakat tidak hanya memanfaatkan media arus utama

sebagai sumber informasi saja, namun juga mencari media alternatif lain hingga ke media sosial sebagai rujukan informasi, sehingga dampaknya terjadi benturan informasi antara media yang satu dengan yang lainnya.

Faktor lingkungan bisa juga berakar dari kebijakan penanganan Covid-19 di Indonesia yang termasuk telat dan selalu berubah-ubah. Selama hampir 2 tahun pandemi melanda, Indonesia telah mengganti kebijakan lebih dari 3 kali. Mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga sekarang ini, yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 1-4. Hal ini kontradiktif dengan yang dijelaskan oleh Pratiwi & Hidayat (2020) bahwa peraturan pemerintah (kebijakan) dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang variatif sesuai dengan pengalaman mereka akan penerimaan informasi terkait COVID-19. Kebijakan yang terus berganti-ganti dan tidak menunjukkan arah yang jelas, tentu dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Sebagai akibat, sikap afektif masyarakat terhadap COVID-19 menjadi setengah-setengah, dan implementasi penanganan COVID-19 menjadi tidak optimal seperti tidak menerapkan protokol kesehatan, membuat kerumunan, dan lain-lain

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei, hubungan istilah pada informasi penanganan COVID-

19 di media online terhadap sikap masyarakat Desa Cimanggis, Bojonggede, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, istilah informasi penanganan COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap kognitif maupun sikap konatif, seperti dibawah ini.

1. Hubungan Valensi Informasi dengan Sikap Kognitif, Afektif dan Konatif

Valensi Informasi terhadap Kognitif sebesar 0,293 (rendah), Afektif sebesar 0,029 (sangat rendah), dan Konatif sebesar 0,265 (rendah), memiliki pengaruh signifikan namun cukup rendah.

2. Hubungan Bobot Informasi dengan Sikap Kognitif, Afektif dan Konatif

Bobot Informasi terhadap Kognitif sebesar 0,347 (rendah), Konatif sebesar 0,248 (rendah), dan Afektif tidak memiliki hubungan signifikan, dikarenakan rendahnya kepedulian masyarakat akan pemberitaan Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 140-148. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.95>

Anton Setiawan, "Istilah-Istilah Baru Dalam Penanganan Covid-19", diakses dari <https://indonesia.go.id/layanan/kehatan/ekonomi/istilah-istilah-baru->

[dalam-penanganan-covid-19](#) pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 23.19.

Ashari, M. S., Hafiar, H., & Subekti, P. (2016). Sajian Informasi Pelatihan Usaha Dalam Membentuk Sikap Peserta pada Program Melati. *EduLib*, 6(1), 31-40. [file:///C:/Users/Perpustakaan/Downloads/EduLib/Vol 6 No 1 - 2016/5000-10115-1-PB.pdf](file:///C:/Users/Perpustakaan/Downloads/EduLib/Vol%206%20No%201-2016/5000-10115-1-PB.pdf)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016a). *Informasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016b). *Istilah*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016c). *Kognitif*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016d). *Sikap*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

Badan Pusat Statistika Kabupaten Bogor. (2019). *Kecamatan Bojonggede dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Bogor.

Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reabilitas Penelitian. In *Binus*. Mitra Wacana Media.

CNN Indonesia, "Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia", diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni->

- [positif-corona-di-indonesia](#) pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 21.27. CNN Indonesia, "WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi", diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200312000124-134-482676/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi> pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 20.36.
- Djawahir, A. U. (2018). KEUANGAN , DAN VALUE PADA FINTECH SYARIAH DI INDONESIA : Perspektif S-O-R (Stimulus-Organism-Response) Model. *Annual Conference For Muslim Scholars, 01*, 439–448.
- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala, 18*(2), 171–178. doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Firdhy Esterina Christy, "(Covid-19) Tingkat kepercayaan Terhadap Media Selama Pandemi", diakses dari <https://data.tempo.co/read/699/covid-19-tingkat-kepercayaan-terhadap-media-selama-pandemi> pada tanggal 15 Desember pukul 21.00
- Gunarto, M. (2017). *Transformasi Data Ordinal Ke Interval Dengan Method of Successive Interval*. Researchgate.Net. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30002.20162>
- Hardianto, A. W. (2019). Analisis Stimulus-Organism-Response Model Pada "Dove Campaign for Real Beauty" 2004 – 2017. *Jurnal Transaksi, 11*(1), 65–79.
- Humas Istana Kepresidenan, "Keterangan Pers Presiden RI Mengenai Program Perlindungan Sosial Menghadapi Dampak Pandemi COVID-19", diakses dari <https://setkab.go.id/program-pelindungan-sosial-menghadapi-dampak-pandemi-covid-19-31-maret-2020-di-istana-kepresidenan-bogor-provinsi-jawa-barat/> pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 21.55.
- Humas LIPI, "Melihat Jepang, Menerapkan Strategi Tiga Pilar Utama dan Menghindari 3C Untuk Penanganan COVID-19", diakses dari <https://ipsk.lipi.go.id/index.php/berita/719-melihat-jepang-menerapkan-strategi-tiga-pilar-utama-dan-menghindari-3c-untuk-penanganan-covid-19> pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 21.00
- KBBI. (n.d.-a). *angket*.
- KBBI. (n.d.-b). *kuesioner*.
- Kompas, "Rekap Kasus Corona Indonesia Selama Maret dan Prediksi di Bulan April", diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april> pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 22.00.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, K. A. (2014). Teori Komunikasi. In *Theories of Human Communication* (9th ed., p. 111). Salemba Humanika.

- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89-99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127-138. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 123-136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi COvid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-15.
- Pratiwi, S. A., & Hidayat, D. (2020). *Iklan Layanan Masyarakat COVID-19 Di Media Sosial dan Perilaku Masyarakat di Jawa Barat*. 1-7.
- Ratna Puspita, "35 Kecamatan di Kabupaten Bogor Berstatus Zona Merah", diakses dari https://republika.co.id/berita/qldiw_s428/35-kecamatan-di-kabupaten-bogor-berstatus-zona-merah pada tanggal 15 Desember 2020 pukul 21.50
- Sembiring, E. E., & Meo, M. L. N. (2020). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan resiko tertular COVID-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 7(3), 75-82. <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/371>
- Susanto, E. B., Kurniawan, F., & Christianto. (2017). Integrasi Informasi Kesehatan Pada Instansi Kesehatan Di Kota Pekalongan Melalui Sistem Informasi Layanan Kesehatan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 13(1), 31-39.
- Sutarto, S. (2017a). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Syaipudin, L. (2020). Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Kalijaga*, 2(1), 14-34.
- Yusuf, F. (2018), Uji Validas dan Realibitas Intrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal ilmiah kependidikan* 7 (1). 17-23 <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2000>